

Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pendidikan Anak Nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

***Asmaida dan Ryan Septiandri Saputra**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari
Jl. Slamet Riyadi Broni Jambi, 36122. Telp. 0741-60103. Indonesia

*e-mail korespondensi : asmaida@unbari.ac.id

Abstract. *Fishermen, as a traditional society, are perceived as having socio-economic conditions that are still lagging behind, and their education remains weak. Policies regarding socio-economic conditions related to education, health, economy, infrastructure, and institutions, which aim to develop their human resources that continue to lag, need to be reviewed as an effort to improve living standards and to create a smart, advanced and prosperous society. This study focuses on the influence of income factors, age, fishermen's education, number of family dependents, distance to educational facilities, environmental conditions, and social status on the education of fisher children in East Tanjung Jabung Regency. The sample involved purposive incidental sampling of 70 fishermen as respondents. The analysis method employed a quantitative descriptive approach, with data being analysed using the SPSS program version 21.0. The results of the study showed that the variables of income, fishermen's education, the number of family dependents, the distance from the place of education, and social status had a significant effect on the variables of the education level of fisher children in East Tanjung Jabung Regency. Meanwhile, the variables of the age of fishermen and environmental conditions had no effect on the variables of the education level of fishermen's children.*

Keywords : *Social, Economic, Environmental, Educational, Fishery Factors*

Abstrak. Nelayan sebagai masyarakat tradisional terlihat bahwa kondisi sosial ekonominya masih tertinggal, memprihatinkan, dan pendidikannya masih lemah. Kebijakan tentang kondisi sosial ekonomi yang menyangkut aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, infrastruktur, kelembagaan dalam upaya pengembangan sumberdaya manusianya yang masih tertinggal perlu ditinjau kembali, sebagai upaya meningkatkan taraf hidup untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, maju dan sejahterah. Penelitian ini fokus terhadap pengaruh terhadap faktor pendapatan, umur, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, jarak tempat pendidikan, kondisi lingkungan, dan status sosial terhadap pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penganbalian sampel secara *insidental purposive sampling* sebanyak 70 nelayan sebagai responden. Metode analisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data dianalisis menggunakan program SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah jarak tempat pendidikan, dan status sosial berpengaruh signifikansi terhadap variabel tingkat pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sedangkan variabel umur nelayan dan kondisi lingkungan tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pendidikan anak nelayan.

Kata kunci: Faktor Sosial, Ekonomi, Lingkungan, Pendidikan, Nelayan

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi merupakan daerah wilayah pesisir dengan luasnya yaitu 13.102,25 km² dengan Panjang pantainya 191 km atau 90,5% dari panjang pantai Provinsi Jambi. Luas areal potensi perikanan tangkapnya 97.631, 31 km². Pekerjaan sebagai nelayan menjadi pilihan masyarakat setempat dikarenakan sesuai dengan karena sesuai dengan keterampilan dan sumber daya yang tersedia yaitu laut termasuk isinya mempunyai nilai ekonomi. Hasil produksi tangkapannya mencapai 24.503-ton yaitu berkontribusi sebesar 80 persen dari seluruh hasil tangkapan perikanan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2022).

Melimpahnya sumber daya alam belum tentu dapat menjamin suatu wilayah tersebut akan makmur, apabila Tingkat Pendidikan sumberdaya manusianya kurang mendapat perhatian. Rendahnya sumberdaya manusia dapat menyebabkan rendahnya pendapatan yang secara langsung dapat meningkatkan kemiskinan nelayan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya yang memprihatinkan (Budiastuti,1998) dalam (Almu et al., 2018). Persoalan kemiskinan inilah yang menjadi penyebab ketidakmampuan nelayan untuk meningkatkan kualitasnya, sehingga inovasi dan transfer pengetahuan tidak terjadi serta akan berdampak pada kecerdasan dan kesejahteraan nelayan (Fadilah et al., 2014). Menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, lembaga pendidikan di keluarga harus dimaksimalkan. Selain itu, peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Terciptanya generasi yang berkualitas merupakan salah satu keberhasilan dari pendidikan formal yang diberikan kepada anak. Dalam melaksanakan proses pendidikan tidak terlepas dari pengaruh setiap faktor pendidikan seperti faktor sosial, ekonomi, lingkungan masyarakat, dan lainnya. Aspek

tersebut dapat mempengaruhi keputusan nelayan dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga (Bisack & Clay, 2020).

Kurniawati (2022), juga menyatakan saat ini dijumpai banyak masalah pada sistem pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah banyak anak usia pendidikan dasar tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat sekolah menengah, sementara anak-anak adalah sebagai generasi penerus yang akan menjadi pelaku utama dalam mengisi pembangunan di masa mendatang, maka mempersiapkan anak-anak untuk menyongsong masa depan yang lebih baik menjadi penting.

(Bellamy (1997) dalam Ary Candra Pramana, Wayan Murjana Yasa, 2017) menjelaskan, kekuatan yang paling mendorong anak-anak masuk ke dalam lingkungan pekerjaan adalah eksploitasi dari kemiskinan. Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap munculnya pekerja anak, akan tetapi kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pola pikir yang pendek dan simple akibat rendahnya tingkat pendidikan, seperti pada sektor perikanan biasanya sejak kecil anak-anak sudah dididik untuk bekerja. Seacombe, (2000), di beberapa negara berkembang keberadaan anak dalam pasar kerja banyak berasal dari keluarga miskin. Tampaknya kemiskinan harus dihapuskan dan diminimalkan karena akan menjadi sumber utama rendahnya kualitas manusia dan anak sebagai generasi penerus akan mengalami dampak yang paling besar. Asmaida (2013), berdasarkan hasil penelitian dari jumlah sampel yang diambil bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menyatakan tingkat pendidikan nelayan sebagai kepala keluarga masih di kategorikan rendah, yaitu 66% berpendidikan SD dan sisanya 34% berpendidikan SLTP keatas.

Kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia adalah faktor pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia dan juga merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera (Sawali et al., 2023). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama karena menyangkut pendidikan bangsa, sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting (Ary Candra Pramana, Wayan Murjana Yasa, 2017). Pendidikan pertama kali didapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat, yang keberhasilan pelaksanaan pendidikan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu tanggungjawab orang tua, guru dan masyarakat. Orang tua berperan mendidik dalam lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolahnya, dan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

Kebijakan sosial ekonomi (pendidikan, kesehatan, ekonomi, infrastruktur, kelembagaan) dalam pengembangan masyarakat pesisir yang “tertinggal” tersebut perlu ditinjau kembali (revisited) dan direkayasa ulang (*re-engineering*) mengingat perbaikan kehidupannya sangat lambat khususnya nelayan yang sebagian besar masuk kategori miskin dari kelompok yang paling miskin (*poor of the poorest*) (Kusumastanto, 2010 dalam Tridoyo et al., 2012).

Terkait masalah SDM yang berkualitas selain dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang bersifat formal juga dapat digali melalui pendidikan dalam keluarga (non formal) sebagai wadah sosial terkecil. Kualitas SDM tidak lepas dari bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya yang berkaitan dengan kehidupan dimasa lalu, sekarang maupun di masa yang akan datang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994/1995 dalam Nani Suryani, et al, 2004). Dalam menghasilkan SDM yang berkualitas, keluarga harus memaksimalkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Selain itu, peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah faktor pendapatan, pendidikan orang tua, jumlah tanggungan keluarga dan motivasi individu, kondisi social, kondisi ekonomi keluarga, motivasi orang tua, budaya, aksesibilitas (Gerungan, 2011 dalam Triyono et al., 2022) . Menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Dari beberapa faktor tersebut terlihat kompleksitas yang dihadapi oleh dunia pendidikan, salah satunya yakni masalah pendidikan formal anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pendidikan Anak Nelayan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan menganalisis pengaruh pendapatan keluarga nelayan, umur nelayan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, tempat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, status sosial secara simultan terhadap pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

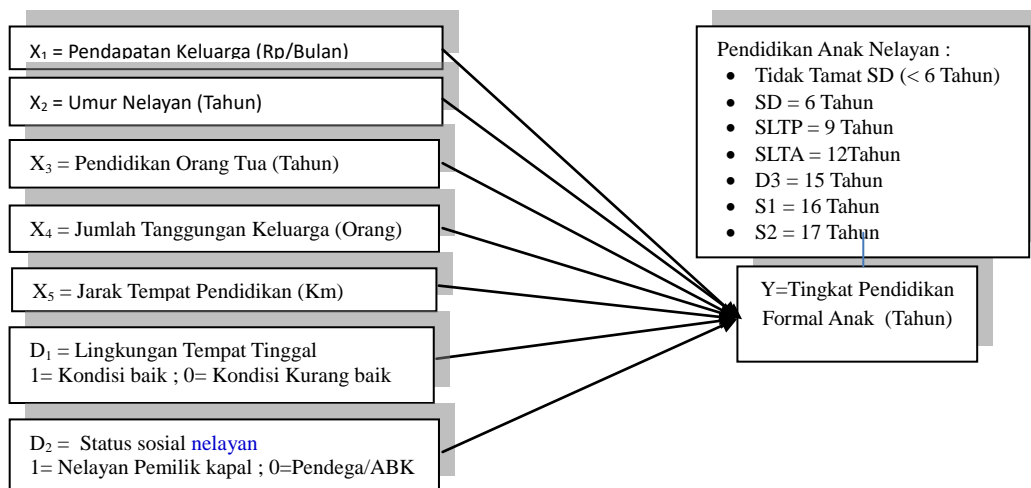
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang merupakan daerah pesisir dan setra perikanan tangkap. Rutinitas keseharian masyarakatnya pesisir bekerja sebagai nelayan. Objek penelitian ini lebih fokus menganalisis pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal terhadap pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *survei*. Silalahi, U (2010), menyatakan *survei* adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Batubara

(2011), menyatakan survei adalah suatu penelitian yang ingin menjelaskan suatu fenomena dengan mendasarkan pada pengamatan tidak seluruh anggota yang ada. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data *cross section* dengan skala pengukuran rasio yang bersumber dari data primer dan sekunder.

Penelitian ini menganalisis hubungan antar variabel dan mengukur pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan anak nelayan (Y), variabel independent yaitu pendapatan keluarga (X_1), umur nelayan (X_2), Pendidikan nelayan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), jarak tempat Pendidikan (X_5), lingkungan tempat tinggal (D_1), dan status sosial (D_2). Selang kepercayaan yaitu pada 95% dan alat analisis data menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Windows* versi 21.0. Berdasarkan Gambar 1 dapat dirumuskan persamaan regresi untuk menunjukkan hubungan antar variabel yang dihipotesiskan, yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + b_7D_2$$


Gambar 1. Model Operasional Penelitian

Keterangan :

- a = konstanta
- $b_1 - b_8$ = koefisien regresi
- e = standar error

Populasi penelitian ini adalah keluarga nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Nawawi (2012), menyatakan populasi merupakan keseluruhan objek dalam penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuhan, peristiwa, gejala maupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan. Bagian atau subset dari populasi disebut sampel. Sampel adalah unit sampling yang merupakan subset dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menghemat biaya, mempercepat pelaksanaan penelitian, menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian, dan memperoleh hasil yang lebih akurat (Tasri, E,S, 2007). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dimana penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti, dan yang bertemu tersebut yang memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2012), dalam hal ini adalah nelayan yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (umur anak 7-25 tahun). Menurut Cohen, dkk, (2007) dalam (Effendy, 2017) semakin besar sampel dari besarnya populasi yang diambil maka akan semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Selanjutnya Baley (2011), menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Jadi pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan uraian diatas maka diambil sampel sebesar 70 orang nelayan yang dipilih secara *insidental purposive sampling*.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan formal anak.
2. Umur nelayan berpengaruh negative terhadap tingkat pendidikan formal anak.
3. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh positif terhadap pendidikan formal anak.
4. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negative terhadap pendidikan formal anak.
5. Jarak tempat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendidikan formal anak.
6. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh positif terhadap pendidikan formal anak.
7. Status sosial berpengaruh terhadap pendidikan formal anak.

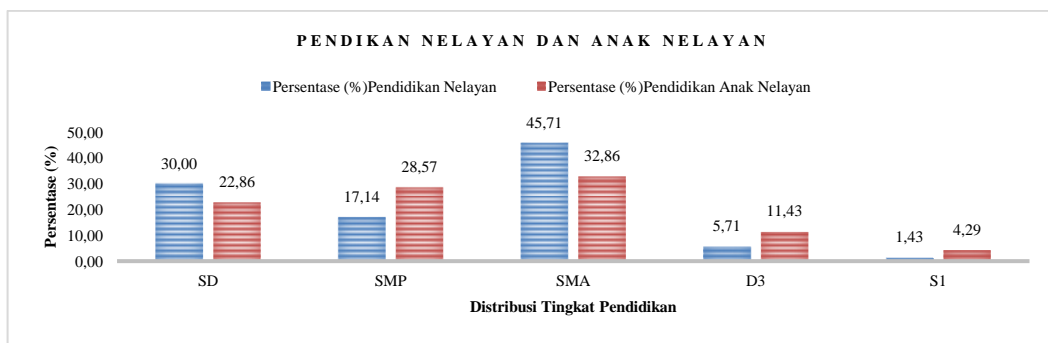
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Nelayan Responden

Tingkat pendidikan formal anak nelayan, pendapatan keluarga nelayan, umur nelayan, tingkat Pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, jarak tempat pendidikan, , Lingkungan tempat tinggal, dan status sosial nelayan merupakan karakteristik responden. Karakteristik responden tersebut digunakan sebagai variabel untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Ada 70 nelayan sampel yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini, dengan karakteristiknya sebagai berikut.

a. Tingkat Pendidikan Formal Nelayan dan Anak Nelayan

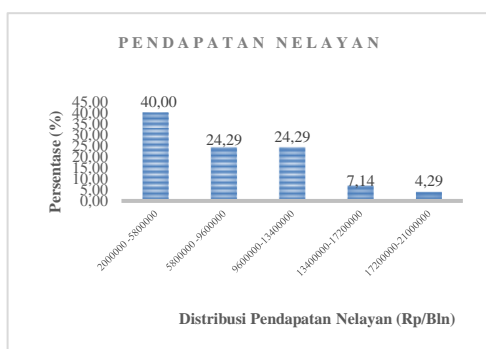
Faktor tingkat pendidikan anak nelayan di ukur dari anak nelayan yang tertinggi tingkat pendidikannya, karena tingginya tingkat pendidikan anak yang dicapai menunjukkan keberhasilan nelayan sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan Gambar 2, anak nelayan yang berpendidikan SD sebanyak 22,86% anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan SD sudah mengalami penurunan di bandingkan dengan jumlah pendidikan nelayan sebagai orang tua yaitu sebesar 30%, sedangkan anak nelayan yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 15,72%, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi mengalami peningkatan dibandingkan dengan pendidikan pada nelayan sebagai orang tua yang hanya mencapai 7,14%. Melihat jumlah persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak nelayan tingkatannya lebih tinggi dari pada pendidikan orang tuanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti et al (2021), di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan jumlah anak nelayan yang berpendidikan SD mengalami penurunan di bandingkan dengan jumlah orang tuanya yang berpendidikan SD, sedangkan jumlah anak nelayan yang berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi lebih banyak dari jumlah orang tuanya yang berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak nelayan tingkat pendidikannya tidak serendah pendidikan orang tua mereka.



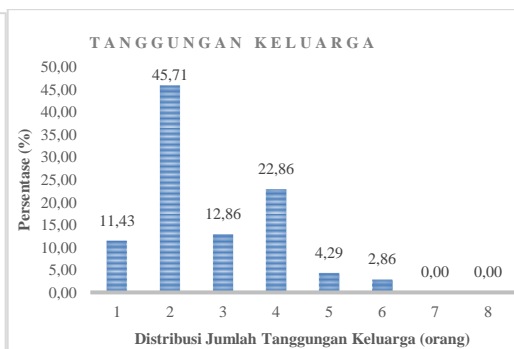
Gambar 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Nelayan dan Anak Nelayan
Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2023

Peningkatan pada tingkat pendidikan anak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diduga bisa di karenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhinya antara lain : pendidikan orang tua mereka lebih tinggi dari pendidikan orang tua-orang tua sebelumnya, dan juga bisa di pengaruhi karena pendapatan nelayan atau orang tua mereka yang sudah cukup memadai serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang sudah mendukung.

b. Pendapatan Nelayan dan Jumlah Tanggungan Keluarga



Gambar 3. Distribusi Pendapatan Nelayan



Gambar 4. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2023

Faktor pendapatan dalam penelitian ini adalah total penerimaan yang diterima oleh rumah tangga nelayan yang dijadikan sebagai responden di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang diukur dalam satuan rupiah per bulan. Pendapatan

suatu keluarga adalah kunci keberhasilan pendidikan seorang anak. Anak yang sedang bersekolah harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan serta fasilitas belajar yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga dapat mengganggu motivasi sekolah anak (Almu et al., 2018).

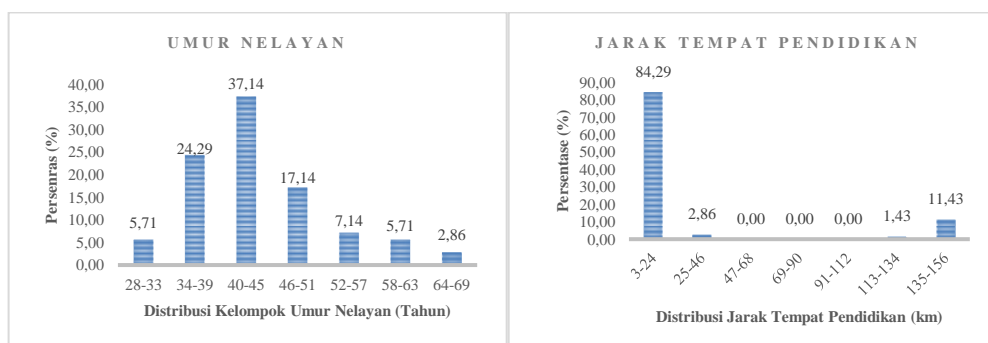
Berdasarkan Gambar 3, tingkat pendapatan nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada pada rentang Rp.2.000.000 – Rp.21.000.000 per bulan, dengan rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp.8.144.830 per bulan. Sumber utama pendapatan rumah tangga nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berasal dari usaha menangkap ikan. Hal ini didukung oleh pendapat Program et al (2013), nelayan tradisional merupakan perikanan skala kecil dan usaha penangkapan menjadi salah satu sumber pendapatan utamanya.

Dilihat dari besarnya nilai rata-rata pendapatan nelayan tersebut per bulan dengan jumlah rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, maka pendapatan ini setara dengan Rp.2.714.943 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum sesuai dengan UMK Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar Rp.3.002.274, berdasarkan SK Gubernur Jambi, Nomor 1072/KEP.GUB/DISNAKERTRANS-3.3/2022 yang ditetapkan tanggal 7 Desember 2022, tentang Upah Minimal Kabupaten (UMK) Tanjung Jabung Timur Tahun 2023 yang berlaku mulai 1 Januari 2023. Rendahnya pendapatan yang diterima nelayan sebagai kepala keluarga, akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak, semakin tinggi jenjang pendidikan yang akan ditempu anak semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Hal ini didukung oleh pendapat Astuti et al (2021), yang menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Semakin besar pendapatan maka kesejahteraan lebih terjamin dan semua kebutuhan terpenuhi dan jika pendapatan kecil maka tingkat kesejahteraan rendah dan tidak bisa memenuhi kebutuhan.

Selanjutnya, jumlah tanggungan kepala keluarga dalam penelitian ini terdiri dari istri, anak serta anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam keluarga sekaligus menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Mantra (2003), menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga adalah semua anggota keluarga yang berada dalam satu rumah tangga dan tinggal dalam satu rumah serta makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Triyono et al (2022), menyatakan jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Agung *at al* (2018), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan.

Berdasarkan Gambar 4, jumlah tanggungan keluarga nelayan berkisar antara 1-6 orang. Jumlah tanggungan 1-3 orang sebesar 70%, jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang sebesar 30,1% dan >6 orang tidak ada. Nurlaila (2018), menyatakan bahwa Badan Pusat Statistik mengelompokan jumlah tanggungan keluarga dalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar >6 orang. Jumlah tanggungan ini biasanya dipengaruhi oleh aspek geografis, pendidikan dan budaya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga nelayan di kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah tergolong keluarga sedang.

c. Umur Nelayan dan Jarak Tempat Pendidikan



Gambar 5. Distribusi Umur Nelayan

Gambar 6. Distribusi Jarak Tempat Pendidikan

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2023

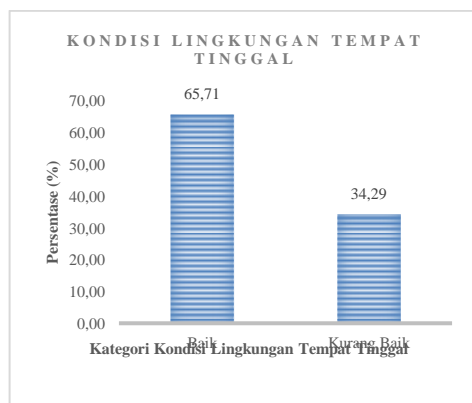
Faktor umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja dan berpikir dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan di laksanakan (Asmaida dan Arosidin, 2021). Berdasarkan Gambar 5, umur nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkisar antara 28-69 tahun dengan rata-rata 44 tahun. Umur nelayan yang terbanyak berada pada kelompok umur 40 - 45 tahun dengan presentase 37,14%. Jika umur nelayan tersebut disesuaikan dengan golongan umur penduduk produktif yang berkisar antara usia 15-54 tahun (Salamun, 1993),

maka nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada pada usia produktif. Semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan semakin bertambahnya usia seseorang semakin dapat menggunakan koping yang dihadapi. Selaras dengan pendapat Hurlock (1998), semakin cukup umur, tingkat matang dan kekuatan seseorang akan lebih mampu dalam berfikir. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih tua dapat dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini merupakan bukti pengalaman dan kematangan jiwa Hendrawan (2020). Umur juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu hal, bagi mereka dari kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak berpartisipasi dari pada mereka dari kelompok usia lainnya (Darajah et al., 2022).

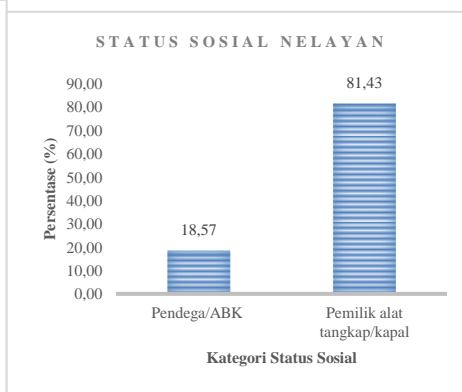
Selanjutnya faktor jarak tempat pendidikan adalah jarak tempuh dari rumah nelayan ke lokasi tempat pendidikan, jarak tempuh ke lokasi tempat pendidikan berhubungan dengan Tingkat pendidikan formal yang diberikan oleh nelayan kepada anaknya. Semakin jauh jarak yang ditempuh ke tempat pendidikannya menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikannya.

Berdasarkan Gambar 6, sebanyak 87,15% anak jarak tempuh lokasi rumahnya ke tempat pendidikan berkisar antara 3-46 km, sedangkan sisanya sebanyak 12,86% mereka menempuh jarak antara 113 – 156 Km. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin jauh jarak yang ditempuh anak ke tempat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan anak tersebut. Hal ini juga dapat dihubungkan bahwa nilai persentase antara variabel jarak tempat pendidikan dengan nilai persentase variabel tingkat pendidikan anak adalah berbanding lurus. Jumlah persentase yang terkecil pada variabel jarak tempat pendidikan, terdapat pada kelompok jarak tempuh yang jauh yaitu 113 – 156 Km, sedangkan pada variabel pendidikan anak, jumlah nilai persentase yang terkecil juga terdapat pada kelompok anak nelayan yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Rata-rata untuk lokasi tempat pendidikan pada tingkat SLTA keberadaannya terletak di pusat ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten, sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi keberadaannya terletak di pusat ibu kota provinsi.

d. Lingkungan Tempat Tinggal dan Status Sosial Nelayan



Gambar 7. Distribusi Kategori Kondisi Lingkungan



Gambar 8. Distribusi Status Sosial Nelayan

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2023

Faktor lingkungan tempat tinggal pada penelitian ini adalah kondisi lingkungan tempat tinggal nelayan yang dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu kondisi baik dan kurang baik. Kategori baik adalah apabila kondisi keluarga harmonis, orang sekitarnya mayoritas berpendidikan SLTA, terdapat banyak pemuka masyarakat, dan terdapat kegiatan ormas), sedangkan untuk kategori kondisi kurang baik adalah kondisi keluarga kurang harmonis, orang sekitarnya mayoritas berpendidikan SD atau SLTP, banyak masyarakat biasa, dan tidak ada terdapat kegiatan ormas).

Berdasarkan Gambar 7, mayoritas atau sebanyak 65,71% nelayan tinggal di-lingkungan yang kondisinya baik dalam arti bahwa keluarganya harmonis, orang sekitarnya mayoritas berpendidikan SLTA, terdapat banyak pemuka masyarakat, dan terdapat kegiatan-kegiatan ormas. Sisanya sebanyak 34,29% nelayan tinggal di kondisi lingkungan yang kurang baik. Beradanya seseorang di lingkungan kondisi yang baik merupakan salah satu faktor pendorong untuk cendruangnya seseorang bertindak untuk berbuat kebaikan dan ingin lebih maju seperti dalam memperoleh pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Ann.Mariner yang dikutip Hendrawan (2020), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Selanjutnya Wawan (2018), faktor sosial budaya yang ada pada masyarakat juga dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

Faktor status sosial nelayan dalam penelitian ini adalah merupakan kondisi nelayan dilihat dari status nelayan dalam menjalankan kegiatan penangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian untuk membiayai kehidupan keluarganya khususnya dalam pembiayaan untuk pendidikan anaknya. Status sosial nelayan terbagi menjadi dua kategori yaitu sebagai pemilik alat tangkap/kapal dan sebagai pendega/ABK. Berdasarkan Gambar 8, sebanyak 81,43% nelayan berstatus sebagai pemilik alat tangkap/kapal dan 18,57% nelayan berstatus sebagai pendega/ABK. Alat tangkap yang digunakan nelayan di wilayah penelitian masih sederhana, berupa perahu motor tempel/kapal dan non perahu motor bertenaga. Hal ini didukung oleh pernyataan Rahim & Dwi Hastuti (2018), menyatakan di Indonesia, nelayan tradisional terutama menggunakan alat tangkap sederhana dalam menangkap ikan dan telah digunakan perahu dalam ukuran tidak lebih dari lima GT (groostonase), termasuk motor tempel dan non perahu motor bertenaga.

Status sosial nelayan sebagai pemilik alat tangkap/kapal atau sebagai pendega/ABK berhubungan dengan jumlah pendapatan yang diterima nelayan. Nelayan yang berstatus sebagai pemilik alat tangkap/kapal akan menerima bagian sebesar 75% dari pendapatan yang diperoleh, sedangkan sisanya 25% untuk nelayan pendega/ABK. Perbedaan status sosial nelayan akan memberikan pengaruh Besar bagian yang diterima nelayan

2. Uji Asumsi Klasik

Uji pemenuhan asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan sesuai kriteria statistik. Penelitian ini menggunakan data cross section seperti kenormalan data, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berdasarkan uji asumsi klasik dapat disimpulkan layak atau tidaknya model yang digunakan sehingga model regresi tersebut mampu memberikan hasil yang akurat. Model regresi linier berganda yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

$$Y = 4,186 + 2,504E - 7X_1 + 0,013X_2 + 0,206X_3 - 0,322X_4 + 0,021X_5 + 0,055D_i + 1,987D_j$$

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal (Rahim, 2012). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan Metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,07510629
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,073
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,099 ^c

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov (test statistic) adalah 0,097, dengan tingkat signifikansi pada Asymp. sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,099. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05). Nilai tersebut menyatakan bahwa data terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dan menggunakan analisis model regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu bagian dalam uji asumsi klasik dimana uji multikolinearitas ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan antar variabel independen dengan variabel independen lainnya pada model yang digunakan (Rahim, 2012). Apabila hal ini terjadi, maka terjadi masalah multikolinearitas sebab model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent yang digunakan. Gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dalam model tersebut. Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10 persen (>0,1). Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pendapatan (X1)	0,517	1,933	Tidak terjadi Multikolinieritas
Umur Nelayan (X2)	0,738	1,355	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pendidkan Nelayan (X3)	0,475	2,106	Tidak terjadi Multikolinieritas
Jmlah Tanggungan Keluarga (X4)	0,551	1,814	Tidak terjadi Multikolinieritas
Jarak tempat pendidikan (X5)	0,733	1,364	Tidak terjadi Multikolinieritas
Kondisi Lingkungan (D1i)	0,789	1,267	Tidak terjadi Multikolinieritas
Status sosial (D2i)	0,552	1,811	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa semua variabel dalam model yang digunakan memiliki nilai *Tolerance* yang lebih dari 10 persen atau 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hal tersebut berarti bahwa model regresi yang dibuat tidak terjadi gejala multikolinieritas sehingga model tersebut kemudian dapat digunakan untuk memprediksi dan analisis lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda secara statistik maka model regresi yang digunakan terdapat masalah heteroskedastisitas (Rahim, 2012). Model regresi yang baik tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai *absolut residual*. Jika variabel bebas yang dianalisis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (*absolute residual*), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam analisis. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig.
Pendapatan (X1)	0,099
Umur Nelayan (X2)	0,609
Pendidkan Nelayan (X3)	0,051
Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)	0,579
Jarak tempat pendidikan (X5)	0,633
Kondisi Lingkungan (D1i)	0,966
Status sosial (D2i)	0,116

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa tingkat signifikansi dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi tersebut bernilai lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* (pendapatan nelayan, umur nelayan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, jarak tempat pendidikan, kondisil lingkungan, dan status sosial) terhadap variabel *dependent* (tingkat pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t	Sig
Konstanta	4,470	1,057	4,227	0,000
Pendapatan (X1)	0,0002489	0,000	5,883	0,000*
Umur Nelayan (X2)	0,017	0,019	0,884	0,380
Pendidkan Nelayan (X3)	0,202	0,068	2,957	0,004*
Jumlah tanggungan Keluarga (X4)	-0,404	0,150	-2,704	0,009*
Jarak tempat Pendidikan (X5)	0,020	0,003	5,890	0,000*
Kondisi lingkungan (D1i)	0,061	0,321	0,191	0,850
Status sosial (D2i)	1,766	0,469	3,765	0,000*

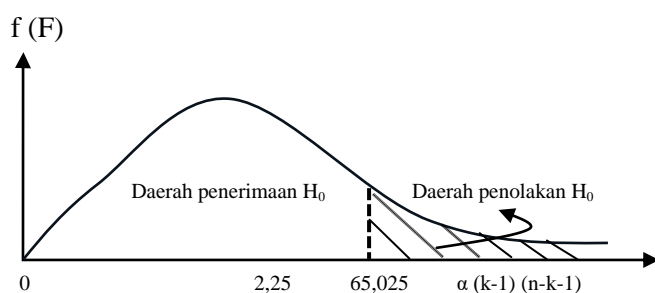
Adjusted R squares = 0,867	Nilai $t_{\text{tabel}} = 1,994$
Nilai $F_{\text{hitung}} = 65,025$	$\alpha = 5\%$ atau 0,05
Nilai $F_{\text{tabel}} = 2,25$	*berpengaruh nyata pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

a. Analisis Uji Keragaman (Uji F)

Menurut Iman Ghozali (2001), uji statistik yang digunakan untuk menguji besamya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen digunakan Uji-F. Dalam penelitian ini analisis uji F digunakan untuk menyatakan bahwa variabel independen yang terdiri atas pendapatan, umur nelayan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, Jarak tempat pendidikan, kondisil lingkungan, dan status sosial secara bersama sama berpengaruh terhadap variable dependen yaitu pendidikan anak nelayan. Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka variabel-variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan formal anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sedangkan jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka variabel-variabel independen secara bersama sama tidak mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak nelayan. Tabel tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%.

Nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} yaitu sebesar 65,025 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,25 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa pendapatan, umur nelayan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, Jarak tempat pendidikan, kondisil lingkungan, dan status sosial secara bersama berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Uji signifikansi model regresi secara simultan (Uji F) diilustrasikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk Uji F

b. Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik variabel-variabel bebas menjelaskan hasil (*multiple correlation coefficient*). Kisaran nilai R adalah 0 hingga 1. Semakin nilai R mendekati angka 1, maka semakin kuat variabel-variabel bebas memprediksikan variabel terikat. Dalam penelitian ini, nilai Adjusted R^2 Square = 0,867 atau mencapai 86,7%, angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi untuk menjelaskan kegaraman variabel terikat relatif tinggi. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (pendapatan, umur nelayan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, Jarak tempat pendidikan, kondisil lingkungan, dan status sosial) memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan maupun penurunan pendidikan formal anaknelayan dan sisanya sebesar 13,3% tidak dapat dijelaskan oleh model, akan tetapi dijelaskan oleh faktor lain. Apabila dilihat secara keseluruhan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik.

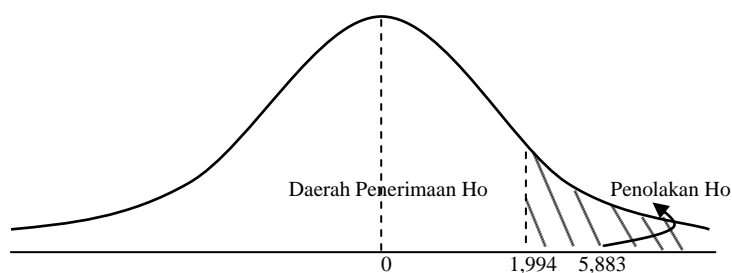
Berarti model yang digunakan untuk analisis ini baik untuk mengestimasi variabel-variabel yang diikutsertakan dalam model berdasarkan data yang ada. R^2 ini berfungsi untuk mengukur keputusan yang baik dari persamaan analisis regresi dan jika ada observasi tepat pada garis estimasi maka data hasil sampel hampir mendekati keadaan yang sebenarnya. Jika dilihat dari persentasenya yang 86,7% maka terlihat besar pengaruhnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak yaitu pendapatan, umur nelayan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, Jarak tempat pendidikan, kondisil lingkungan, dan status sosial dapat dikatakan memberikan kontribusi yang cukup besar. Jadi dengan melihat besarnya kontribusi pengaruh faktor tersebut terhadap tingkat pendidikan anak maka sudah sepatutnya jika faktor pendapatan, umur nelayan, pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, Jarak tempat pendidikan, kondisil lingkungan, dan status sosial menjadi perhatian khusus bagi pihak pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tersebut dan terutama tentunya memberikan sosialisasi tentang bagaimana cara menangkap dan mengelola hasil tangkapan yang baik agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga masyarakat pesisir khususnya bagi nelayan, karena di masa sekarang ini hidup terasa berat tanpa didukung oleh kondisi ekonomi (pendapatan), sosial dan lingkungan yang memadai.

c. Analisis Koefisien Regresi (Uji t)

Pengujian secara parsial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel pendapatan (X1), umur nelayan (X2), pendidikan nelayan (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), Jarak tempat pendidikan (X5), kondisi lingkungan (D1i), dan status sosial (D2i), secara parsial berpengaruh secara positif terhadap terhadap variabel tingkat pendidikan anak nelayan (Y) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dimana hasilnya dapat dilihat sebagaimana berikut ini :

1) Pendapatan Kepala Keluarga (X1)

Pengujian secara parsial pengaruh pendapatan (X1) terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y). Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} yaitu sebesar 5,883 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel pendapatan (X1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Asmaida & Arosidin (2021), yang menyatakan bahwa penghasilan petani ikan berpengaruh positif terhadap pendidikan formal anak pada keluarga petani ikan di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu, dimana semakin tinggi penghasilan kepala keluarga maka pendidikan formal anak akan semakin tinggi. Ary Candra Pramana, Wayan Murjana Yasa (2017), juga menyatakan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Kedongan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Pendapatan nelayan sebagai orang tua berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak nelayan, karena besarnya pendapatan keluarga adalah kunci bagaimana tingkat pendidikan anak dapat di capai. Orang tua yang memiliki pendapatan yang besar didukung dengan pola pikir yang luas akan memberikan kemudahan bagi anaknya untuk memperoleh fasilitas dalam menunjang pendidikan.

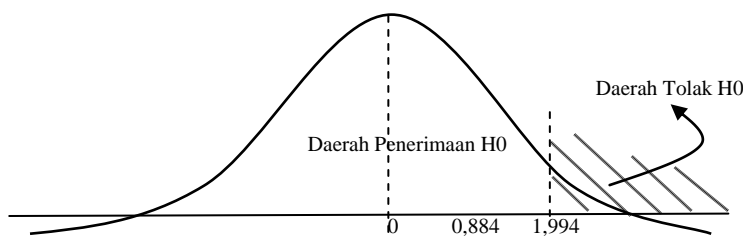


Gambar 10. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk variabel Pendapatan (X1)

Nilai koefisien regresi sebesar 0,0002489 menunjukkan bahwa penambahan jumlah pendapatan sebesar Rp.1 per bulan akan meningkatkan pendidikan formal anak rata-rata sebesar 0,0002489 tahun, dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan. Semakin tinggi pendapatan nelayan sebagai kepala keluarga maka pendidikan formal anak nelayan semakin tinggi, hal tersebut berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga, semakin besar pendapatan yang diterima nelayan sebagai kepala keluarga maka kemampuan untuk memenuhi alokasi biaya pendidikan formal anaknya ke jenjang yang lebih tinggi semakin mudah. Pernyataan ini didukung oleh Kurniawati (2022), yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Mahalnya biaya pendidikan, tak sedikit orang lebih memilih tidak sekolah atau terpaksa untuk berhenti melanjutkan sekolah.

2) Umur Nelayan (X2)

Berdasarkan uji parsial yang dilakukan terhadap variabel umur kepala keluarga (nelayan), Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} yaitu sebesar 0,884 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,380 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel umur (X2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.



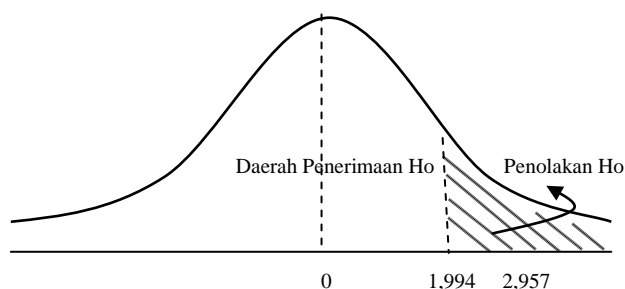
Gambar 11. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H0 untuk variabel Umur (X2)

3) Tingkat Pendidikan Nelayan sebagai Kepala Keluarga (X3)

Pusat pendidikan adalah pembinaan keterampilan akademik. Demikian pula, pendidikan orang tua sering dipandang sebagai modal manusia (Becker & Tomes, 1986), seperangkat keterampilan dan atribut yang diwujudkan yang terkait dengan produktivitas individu.

Pengujian secara parsial pengaruh tingkat pendidikan nelayan sebagai kepala keluarga (X3) terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y). Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2,957 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel tingkat pendidikan nelayan sebagai kepala keluarga (X3) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Thaning (2021), menyatakan bahwa pendidikan orang tua lebih penting dalam pencapaian pendidikan anak-anaknya. Perbedaan tingkat pendidikan orang tua menentukan bagaimana mereka dalam memberikan pandangan masa depan kepada anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak, pendidikan orang tua yang tinggi memberi dampak positif kepada anak, karena setiap orang tua pasti berusaha untuk menjadikan anaknya lebih baik dari mereka dalam berbagai segi yang positif terutama dalam pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2021) tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada tingkat pendidikan anak keluarga nelayan, bahwa orang tua mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja, tetapi dalam bidang pendidikan, orang tua merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertama-tama dari orang tua sendiri. Sulastri & Ahmad Tarmizi (2017) orang tua yang berpendidikan akan memberikan perhatian yang lebih pada anak terutama dalam bidang pendidikan dengan harapan di masa mendatang kualitas kehidupannya lebih baik dari sebelumnya. Peranan orang tua sangat menentukan tingkat pendidikan formal anaknya. Dalam lembaga keluarga orang tua berperang sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anaknya. Orang tua sangat terlibat dalam pendidikan formal anaknya, karena orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi agar anaknya dapat meningkatkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi (Kadriani, 2017). Akan tetapi sikap orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan anaknya dapat menambah jumlah rendahnya mutu pendidikan (Maddatuang et al., 2021).

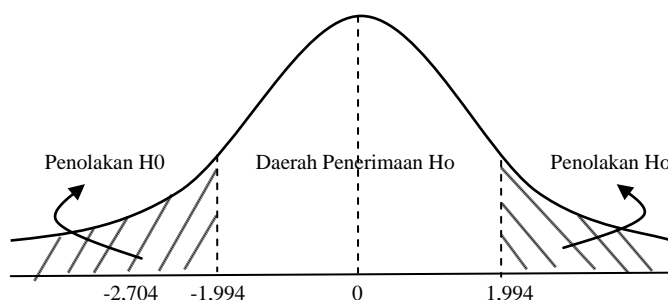


Gambar 12. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H0 untuk Variabel Tingkat Pendidikan Nelayan (X3)

Nilai koefisien regresi sebesar 0,202 menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan nelayan sebagai kepala keluarga sebesar 1 tahun akan meningkatkan pendidikan formal anak rata-rata sebesar 0,202 tahun, dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan. Semakin tinggi pendidikan nelayan sebagai kepala keluarga maka pendidikan formal anak nelayan semakin tinggi. Jadi orang tua yang berpendidikan tinggi akan mendidik anaknya minimal sama dengan pendidikan orang tua saat itu, bahkan kalau bisa melebihi pendidikan orang tua.

4) Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga (X4)

Pengujian secara parsial pengaruh jumlah tanggungan kepala keluarga (X4) terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y). Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} yaitu sebesar $|-2,704|$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel jumlah tanggungan kepala keluarga (X4) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono et al (2022) dan Sinta Yelpi Sari (2015) dengan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Selanjutnya Sampredo (2021), menyatakan jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kebutuhan keluarga. Makin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak juga pendapatan yang dikeluarkan, sehingga menyebabkan keluarga miskin tidak memiliki tabungan dengan tidak adanya tabungan tentu akan mempengaruhi tingkat pendidikan, kesehatan, sanitasi yang nantinya akan berpengaruh ke produktivitas dan menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi rendah.



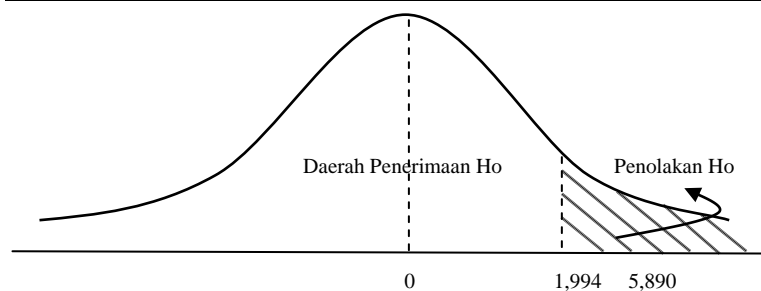
Gambar 13. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)

Nilai koefisien regresi sebesar -0,404 menunjukkan bahwa dengan berkurangnya jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 orang akan meningkatkan pendidikan formal anak rata-rata sebesar 0,404 tahun, dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan. Semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga nelayan sebagai kepala keluarga maka pendidikan formal anak nelayan semakin tinggi.

5) Jarak Tempat Pendidikan (X5)

Jarak tempat pendidikan adalah jarak tempuh dari daerah asal tempat tinggal ke lokasi tempat pendidikan yang diukur dalam kilometer. Pengujian secara parsial pengaruh jarak tempat pendidikan (X5) terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y). Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} yaitu sebesar 5,890 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel jarak tempat pendidikan (X5) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Perbedaan jarak tempat pendidikan anak nelayan di wilayah penelitian, dapat menentukan tingkatan pendidikan anak. Semakin jauh jarak tempuh yang dijalani anak ke lokasi tempat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikannya. Dalam hal ini terlihat sekali dari jarak yang di tempuh anak untuk melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi sangat jauh sedangkan untuk pendidikan SLTP kebawah jarrah yang ditempuhnya lebih dekat. Jarak dengan sarana pendidikan juga dijadikan pertimbangan dalam menyekolahkan anak karena terkait dengan transportasi, biaya dan waktu pengawasan kemajuan prestasi anak (Heryanto 1998), sehingga tak mengherankan bila tingkat pendidikan anak yang berada di daerah pesisir lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah lain yang jaraknya lebih dekat dengan sarana pendidikan. Kondisi pendidikan anak nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tergolong masih rendah. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa semakin jauh jarak sarana akan semakin tinggi pendidikan formal anaknya. Hal ini diduga bahwa untuk menyekolahkan anaknya bukan dilihat hanya dari jarak tempuh saja tetapi mereka menyekolahkan anak juga mempertimbangkan kualitas sarana dan mutu pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmaida & Arosidin (2021), Jarak tempat pendidikan berpengaruh terhadap pendidikan formal anak.



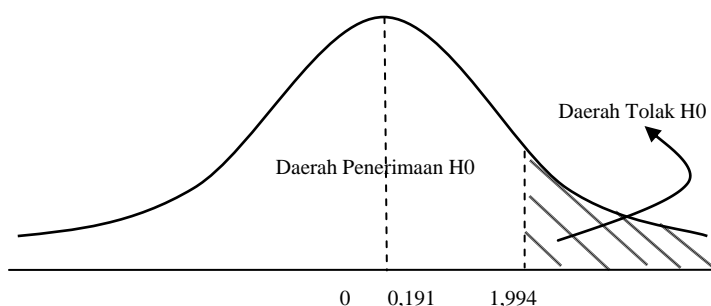
Gambar 14. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H0 untuk Variabel Jarak Tempat Pendidikan (X5)

Nilai koefisien regresi sebesar 0,020 menunjukkan bahwa bertambahnya jarak tempat pendidikan sebesar 1 km akan meningkatkan pendidikan formal anak rata-rata sebesar 0,020 tahun, dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan. Semakin jauh jarak tempat pendidikan maka pendidikan formal anak nelayan semakin tinggi.

6) Kondisi Lingkungan (D1)

Kondisi lingkungan pada dasarnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. kondisi lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan sosial budaya (keharmonisan dalam keluarga, pendidikan masyarakat sekeliling, keberadaan pemuka masyarakat dan kegiatan ormas). Ngasem (2014) mengatakan bahwa lingkungan sekitar anak berpengaruh terhadap belajar anak. Jika anak tinggal di lingkungan orang-orang yang tidak terpelajar dan memiliki kebiasaan buruk, maka akan memberikan dampak yang buruk pula kepada anak tersebut dimana anak akan malas bersekolah sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun sebaliknya jika anak berada dilingkungan yang baik dan memiliki kebiasaan yang baik, maka akan memberikan dampak yang baik pula bagi anak tersebut yang dapat mendorongnya untuk berprestasi.

Pengujian secara parsial pengaruh kondisi lingkungan (D1) terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y). Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} yaitu sebesar 0,191 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,850 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel kondisi lingkungan (D1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Almu et al (2018) bahwa variabel lingkungan tempat tinggal berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak secara signifikan. Ini berarti semakin baik lingkungan tempat tinggal keluarga nelayan berakibat pada semakin baiknya tingkat pendidikan anak yang dimiliki oleh suatu keluarga.



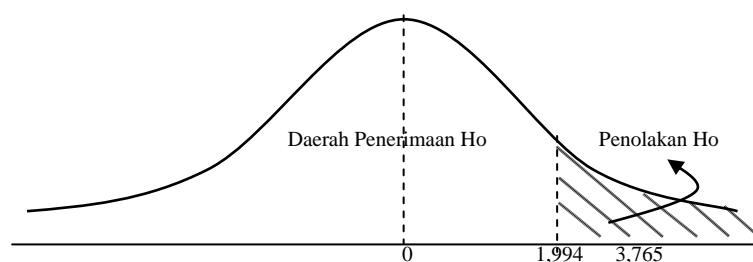
Gambar 15. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H0 untuk variabel Kondisi Lingkungan (D1)

7) Status Sosial (D2)

Status sosial adalah kondisi nelayan dilihat dari status kepemilikan alat tangkap yang terdiri dari pemilik alat tangkap/kapal atau pendega/ABK. Perbedaan status sosial nelayan di wilayah penelitian, dapat mempengaruhi tingkatan pendidikan anak. Status sosial nelayan apakah sebagai pemilik alat tangkap/kapal ataupun sebagai pendega/ABK merupakan status dalam pekerjaan sebagai sumber pendapatan bagi keluarga nelayan, yang diduga akan berpengaruh terhadap kemampuan nelayan dalam penyediaan biaya untuk kelanjutan pendidikan anaknya ketingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pengujian secara parsial pengaruh status sosial (D2) terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y). Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan bantuan program SPSS kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} yaitu sebesar 3,765 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel status sosial (D2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan (Y) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hal ini diduga karena di wilayah penelitian nelayan dengan status sebagai

pemilik alat tangkap/kapal akan menerima bagian hasil yang lebih besar persentasenya dibandingkan nelayan yang berstatus pendega/ABK.



Gambar 16. Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H0 untuk Variabel Status sosial (D2)

Nilai koefisien estimasi dummy status nelayan memiliki nilai sebesar 1,766 dengan nilai peluang signifikan sebesar 0,000, artinya tingkat pendidikan anak nelayan dengan status sosial sebagai pemilik alat tangkap/kapal adalah 1,766 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang berstatus sebagai pendega/ABK. Dalam hal status sosial nelayan, perlu dipertimbangkan agar nelayan dapat memiliki alat tangkap/kapal untuk mendukung nelayan supaya bisa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti tingkat pendidikan maksimal.

KESIMPULAN

1. Karakteristik nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah persentase pendidikan tingkat SD pada kelompok orang tua (nelayan) lebih banyak dibandingkan dengan kelompok anak (30% ; 22,88%), sedangkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi pada kelompok orang tua lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok anak (7,14% ; 15,72%). Rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp.8.144.830 per bulan dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang yang tergolong kategori jumlah tanggungan sedang, Rata-rata umur nelayan 44 tahun dan masih tergolong usia produktif. Rata-rata jarak tempuh pendidikan 26 kg. rata-rata kondisi lingkungan baik, dan status sosialnya rata-rata sebagai pemilik alat tangkap/Kapal.
2. Variabel pendapatan (X1), pendidikan nelayan (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), jumlah jarak tempat pendidikan (X5), dan status sosial (D2i) berpengaruh signifikansi terhadap variabel tingkat pendidikan anak nelayan (Y) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sedangkan variabel umur nelayan (X2) dan kondisi lingkungan (D1i) tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pendidikan anak nelayan (Y) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

DAFTAR PUSTAKA :

- Almu, F. F., Arjana, I. G. B., & Kallau, J. N. (2018). Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 154–166. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Ary Candra Pramana, Wayan Murjana Yasa, K. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Pendidikan Anak Nelayan di Kabupaten Badung, Bali. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Volume XII(1), 51–58.
- Asmaida, A. (2013). Nilai Tukar Nelayan dan Kontribusinya dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13(4), 99–106.
- Asmaida, A., & Arosidin, A. (2021). Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Petani Ikan Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 6(2), 52. <https://doi.org/10.33087/mea.v6i2.100>
- Astuti, W., Sion, H., & Erang, D. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Tradisional Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. *Educonomics Journal*, 2(1), 35–42. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/edu/article/view/2083>
- Bisack, K., & Clay, P. M. (2020). Compliance with marine mammal protection: Focus groups reveal factors in commercial fishermen's decisions. *Marine Policy*, 115(March). <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.103789>

- Darojah, R., Wijayanti, U. T., & Sugiharti, S. (2022). Determinan Faktor Orang Tua Millenial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6035–6044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3382>
- Duaja, I. K. S. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Modernitas Individu, Gaya Hidup Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian Di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 12(1), 29–44. <https://doi.org/10.21009/plpb.121.02>
- Effendy, R. A. R. D. N. H. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Buah. *E-J. Agrotekbis 5 (5) : 579-585, Oktober 2017, 5(5), 579–585*. [file:///C:/Users/Galih/Downloads/1382-Article Text-3223-1-10-20220729.pdf](file:///C:/Users/Galih/Downloads/1382-Article%20Text-3223-1-10-20220729.pdf)
- Fadilah, Abidin, Z., & Kalsum, U. (2014). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung. *Jiia*, 2(1), 71–76. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/563>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Hendrawan. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Sainara*, 5(1), 26–32.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Maddatuang, Suprpta, & Winarti, W. (2021). Persepsi Petani Rumput Laut terhadap Tingkat Pendidikan Formal Anak di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone. *LaGeografia*, 20(1), 1–17.
- Marlin, M. E., & Rusdarti. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 150–155. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14080>
- Pasaribu, F. (2021). Hubungan Karakteristik Pegawai Dengan Produktivitas Kerja. *Jurnal Salman (Sosial Dan Manajemen)*, 2(3), 209–217. <http://jurnal.fisarresearch.or.id/index.php/salman/issue/archive>
- Program, M., Dar, B., Management, D. R., & Program, S. D. (2013). *RESEARCH ARTICLE DETERMINING FACTORS FOR FISHERS ' INCOME : THE CASE OF LAKE TANA , ETHIOPIA 1 Gebremedhin . January*, 1–5.
- Rahim, A. (2012). *Model Ekonometrika*. 300.
- Rahim, A., & Dwi Hastuti, D. R. (2018). Applied Multiple Regression Method with Exponential Functions: An Estimation of Traditional Catch Fishermen Household Income. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012177>
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga sebagai Fondasi pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *JIAI Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2(2), 36–49.
- Sampedro, R. (2021). The Sustainable Development Goals (SDG). *Carreteras*, 4(232), 8–16. <https://doi.org/10.1201/9781003080220-8>
- Sawali, A., Kaharuddin, K., Ismail, L., & Abdul, N. B. (2023). Pendidikan dan Perubahan Sosial (Studi Masyarakat Nelayan Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju). *Journal Socius Education*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.0505/jse.v>
- Sitorus, R. D., Andaki, J. A., & ... (2020). Analisis Nilai Tukar Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap Pukat Pantai Di Desa Maen Kecamatan Likupang Timur Kabupaten : *Jurnal Ilmiah Agrobisnis ...*, 8(2), 251–263. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/31118>
- Sulastris, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Suryani, N., Amanah, S., & Indah Kusumastuti, Y. (2004). Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Buletin Ekonomi Pertanian*, 5(2), 33–43. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulekokan/article/view/2501>
- Thaning, M. (2021). Resource specificity in intergenerational inequality: The case of education, occupation, and income. *Research in Social Stratification and Mobility*, 75(June 2020), 100644. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2021.100644>
- Tridoyo, P., Wahyudin, Y., & Si, M. (2012). *PEMBINAAN NELAYAN SEBAGAI UJUNG TOMBAK Oleh : 2, 1–16*.
- Triyono, A., Corrina, F., Saputri, E., & Rahayu, T. (2022). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendapatan Terhadap Tingkat Pendidikan Anak pada Desa Rejosari Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 108. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.388>